

**BENTUK PENYAJIAN RONGGENG  
DALAM UPACARA ADAT TURUN MANDI ANAK  
DI MUARO KIAWAI KECAMATAN GUNUANG TULEH  
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

**Nuzula Mustika<sup>1</sup>, Jagar L. Toruan<sup>2</sup>, Syeilendra<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang  
e mail: [ayndioneheart@gmail.com](mailto:ayndioneheart@gmail.com)**

**Abstract**

*This research was aimed at describing the presentation of Ronggeng in Maantaan Kambiang of Traditional Ceremony of Turun Mandi in Muaro Kiawai Kecamatan Gunuang Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Ronggeng wich was presented in the ceremony had supporting element which were the players, musical instruments, song, customs, time and place of the show, and audiences. In the procession of Maantaan Kambiang, Ronggeng presented was in the form of musical show that consisted of some musical instruments to accompany the Ronggeng songs. These were performed along the way from the male house to the female house.*

*Keywords: Presentation, Ronggeng*

**A. Pendahuluan**

*Ronggeng* adalah sebuah kesenian tradisional yang disajikan dalam bentuk nyanyian yang diiringi oleh musik dan tarian. Penari atau pemain Ronggeng terdiri dari empat orang, salah satunya adalah laki-laki yang memakai pakaian wanita dan tiga orang lagi memakai pakaian yang biasa dan rapi. Hal itulah yang membedakan antara kesenian Ronggeng yang dulu dengan yang sekarang. Kalau Ronggeng yang sekarang pemainnya memakai pakaian seragam, pemainnya terdiri dari enam orang, empat pemain musik dan yang dua lagi bernyanyi sambil menari. Berbeda dengan yang dulu, penyanyi sekaligus penarinya adalah laki-laki yang berdandan seperti perempuan, tetapi sekarang wanitalah yang berperan langsung untuk menjadi penyanyi sekaligus penarinya atau sering disebut dengan biduwanita. Maka terlihatlah perbedaan antara ronggeng yang dulu dengan yang sekarang.

Selain itu, kesenian Ronggeng ini banyak sekali diminati oleh seluruh lapisan masyarakat yang ada di daerah Pasaman Barat yaitu di Muaro Kiawai khususnya. Walaupun disetiap pesta perkawinan ataupun acara-acara adat yang lainnya organ tunggal selalu menjadi hiburan utama, tetapi Ronggeng tidak pernah ditinggalkan untuk menjadi hiburan pada saat alek berlangsung di waktu malam

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Strata 1 Pendidikan Sendratasik Untuk Periode Maret 2014

<sup>2</sup> Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

hari. Kesenian Ronggeng ini telah menjadi telah menjadi kebudayaan untuk masyarakat Muaro Kiawai, karena setiap pertunjukannya selalu dihubungkan dengan kegiatan adat, seperti persiapan pesta perkawinan yang diistilahkan dengan *panghibua urang dapua* (menghibur yang bekerja di dapur atau yang mempersiapkan menu-menu untuk makan para tamu).

Pertunjukan Ronggeng menggunakan beberapa alat musik, seperti gendang, *tambua*, biola, dan tamburin. Selain itu di dalam permainan Ronggeng memiliki berbagai macam lagu, diantaranya yang berjudul Mak Inang Sibolga, Anak dagang, dan banyak lagu-lagu yang lainnya. Lirik lagu yang dimainkan berupa pantun-pantun, dan di dalam kesenian Ronggeng pantun merupakan unsur yang terpenting. Syeindra (2000: 5) mengungkapkan bahwa “pantun adalah kata-kata perumpamaan yang digemari oleh masyarakat Minangkabau”, maka jelaslah bahwa pantun memang sudah menjadi ciri khas bagi masyarakat Minangkabau. Pantun-pantun yang dinyanyikan mengandung nasehat, sindiran, atau kritikan, dan berisikan sebuah cerita dimana Ronggeng itu dimainkan atau tergantung pada topiknya. Maka dari situlah terciptanya pantun yang akan dinyanyikan saat Ronggeng disajikan, dan pantun tersebut bisa menceritakan tentang cinta, persahabatan, dan bahkan berisikan tentang pesan moral.

Di Muaro Kiawai, biasanya Ronggeng bukan hanya digunakan sebagai hiburan pada saat persiapan atau pada saat pesta perkawinan berlangsung saja, tetapi Ronggeng juga digunakan dalam Upacara Adat Turun Mandi Anak. Dalam Upacara Adat Turun Mandi Anak di Muaro Kiawai ini juga ada sebuah kegiatan yang dinamakan dengan *maantaan kambiang* (memberikan seekor kambing), dan disaat kegiatan arak-arakan *maantan kambiang* ini berlangsung Ronggenglah yang menjadi pengiring rombongan arak-arakan.

Turun mandi anak adalah sebuah kegiatan yang berupa simbolis untuk memberitahukan (syukuran) kepada masyarakat setempat atas kelahiran anak salah satu warga masyarakat tersebut. Seperti yang telah kita ketahui bahwa di dalam Upacara Turun Mandi Anak selalu berkenaan dengan nuansa yang islami, namun di Muaro Kiawai ini untuk pengiring arak-arakan “saat *maantaan kambiang*” (menjenguk anak) kesenian Ronggeng digunakan sebagai musik pengiring.

Bila ditinjau dari segi bentuk penyajiannya, bahwa Ronggeng yang disajikan secara umum berbeda dengan Ronggeng yang disajikan dalam kegiatan *maantaan kambiang*. Secara umum, Ronggeng disajikan pada suatu tempat atau di atas pentas, menggunakan tarian dan juga berbalas pantun antara penyanyi satu dengan pasangannya dan antra penyanyi dengan penonton. Sedangkan Ronggeng pada kegiatan *maantaan kambiang*, ronggeng disajikan sambil berjalan mengiringi para rombongan yang mengikuti arak-arakan ke rumah yang dituju. Selain itu, Ronggeng yang disajikan juga tidak menggunakan tarian, tetapi hanya musik dan penyanyi saja yang berperan, diantaranya pemain gendang, pemain biola, dan penyanyi saja.

Untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian ronggeng dalam prosesi arak-arakan pada kegiatan *maantaan kambiang* ini, perlu adanya beberapa teori penunjang yang digunakan di dalam penelitian ini, yaitu teori tentang bentuk penyajian. Bentuk adalah sesuatu yang bisa diamati dengan berbagai unsur-unsur

penunjang yang membantu dalam sebuah penyajian. Djelantik (1999: 19) mengungkapkan bahwa “apa yang disebut dengan bentuk adalah unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan atau unsur-unsur penunjang yang membantu”, bentuk merupakan sebuah struktur yang mana di dalamnya terdapat urutan yang saling terkait hingga nantinya akan berupa sebuah bentuk, adapun unsur-unsur penunjang tersebut ialah 1) pemain/ seniman adalah seorang atau sekelompok yang menyajikan atau mempertunjukkan hasil karyanya pada saat pagelaran, 2) alat musik yaitu instrument atau alat yang sengaja diciptakan atau diadaptasikan dengan tujuan agar dapat menghasilkan suara, 3) lagu adalah gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal dan diiringi oleh alat musik untuk menghasilkan gubahan yang mengandung irama, 4) kostum adalah dapat berujuk pada pakaian secara umum atau pakaian tertentu pada orang, kelas masyarakat atau pada periode tertentu, 5) waktu dan tempat pertunjukan, 6) penonton.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk penyajian Ronggeng dalam Upacara Turun Mandi Anak di Muaro Kiawai Kecamatan Gunuang Tuleh Kabupaten pasaman Barat.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, karena dapat mengungkapkan dan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber yang dapat diamati, diperhatikan, dan didengar sesuai dengan apa adanya.

Berkenaan dengan itu, Moleong (1981: 2) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis sesuai dengan fakta-fakta dan apa adanya. Sehingga penelitian ini bermaksud untuk memahami dan mengungkapkan fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitiannya adalah Bentuk Penyajian Ronggeng Dalam Upacara Adat Turun Mandi Anak di Muaro Kiawai Kecamatan Gunuang Tuleh Kabupaten Pasaman Barat yang dimainkan oleh Group Ronggeng yang bernama Senandung Rindu.

Teknik pengumpulan data yang berdasarkan instrument penelitian adalah observasi, studi kepustakaan, wawancara yang terdiri dari dua jenis wawancara yaitu 1) wawancara terfokus yaitu wawancara secara langsung kepada narasumber yang berkaitan langsung dan khususnya tentang objek yang menjadi bahan penelitian, 2) wawancara bebas yaitu wawancara yang hanya melakukan tanya jawab kepada orang-orang yang tidak terlibat langsung dan tidak tentang objek yang menjadi bahan penelitian, dan juga dokumentasi yang nantinya akan mempermudah untuk mendapatkan data yang benar-benar akurat. Setelah semua data terkumpul, maka masing-masing data yang meliputi tentang penyajian musik ronggeng sebagai pengiring arak-arakan akan diklasifikasikan untuk mempermudah menginterpretasikan dan mendeskripsikan, kemudian disusun secara terstruktur dan sistematis, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

## C. Pembahasan

### a. Upacara Adat Turun Mandi Anak

Upacara Adat Turun Mandi Anak adalah merupakan simbolis untuk memberitahukan kepada masyarakat setempat atas kelahiran anak salah satu warga masyarakat tersebut. Dalam Upacara Turun Mandi Anak di Muaro Kaiwai harus melalui beberapa kegiatan inti, yaitu :

#### 1. *Niniak Mamak Duduak Mananti*

Dalam kegiatan ini para *niniak mamak* duduk untuk menunggu kedatangan *imam katik* yang akan mengisi acara yang dinamakan dengan *basanji* (marhaban).

#### 2. *Balimau* (si anak dimandikan)

pada kegiatan ini si anak diarak-arak ke masjid untuk *dilimaukan* atau dimandikan sebelum sang anak dimandikan, dan pada saat arak-arakan yang mengiringinya adalah para rombongan sanak saudara seperti sang ibu, nenek sang anak, dan juga saudara-saudara dari sang ibu, dan alat musik yang mengiringi arak-arakan ini berupa tiga *cenang*, dan satu gendang yang dimainkan oleh para ibu-ibu yang sudah terbiasa memainkan alat tersebut untuk arak-arakan, dan di dalam kegiatan ini juga ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu jeruk purut (*limau puruik*), bedak, dan minyak yang di susun di dalam sebuah tempat yang sering disebut *suntiang*.

#### 3. *Basanji* dan peralatan yang digunakan

*Basanji* (marhaban) adalah sebuah kegiatan dimana para *imam katik* dan *niniak mamak* berdzikir dan mendo'akan sang anak untuk kebahagiaan dan keselamatan pada kehidupannya kelak, dan peralatan yang digunakan yaitu gunting untuk memotong rambut sang anak, beserta kelapa muda yang berfungsi untuk tempat rambut sang anak setelah dipotong.

#### 4. *Babangkah*

*Babangkah* adalah sebuah kegiatan dimana seorang *imam katik* membacakan do'a dan membacakan salawat nabi untuk perlindungan dan kebaikan yang ditujukan untuk sang ibu dan anak. Dalam kegiatan ini juga menggunakan *singgang ayam* (ayam yang dipanggang) sebagai sesajianya.

#### 5. Sang anak *didindongkan*

Dalam kegiatan ini sang anak *didindongkan* (didendangkan) oleh seorang nenek yang berumur 55 tahun. Dalam *dindongan* ini menceritakan tentang dari awal sang anak didalam kandungan yaitu berumur tiga bulan hingga sang anak dilahirkan, kemudian dilanjutkan dengan *dindongan* yang berisikan tentang pesan-pesan kepada sang anak untuk kedepannya agar menjadi anak yang solehah, baik, dan bisa membanggakan orang tuanya.

#### 6. Kegiatan pemotongan rambut dan *mengAl-Fatihah* kan nama

Karena nama sang anak sudah terlebih dahulu diberikan oleh kedua orang tuanya, maka nama sang anak hanya akan di *Al-Fatihahkan* oleh para *imam katik*, agar nama sang anak diberkahi kebaikannya oleh Allah SWT, dan nama sang anak adalah Nabila Az-Zahra bin Safwan. Setelah nama sang anak di *Al-Fatihahkan* maka dilanjutkan dengan kegiatan pemotongan rambut sang anak.

#### 7. *Maantaan kambiang*

*Maantaan kambiang* adalah sebuah kegiatan mengantar buah tangan atau sering disebut oleh masyarakat setempat dengan sebutan *malati anak* (menjenguk

anak). Kegiatan ini dilakukan oleh pihak laki-laki (ayah sang anak) yang ditujukan kepada keluarga pihak perempuan (ibu sang anak). Arak-arakan *maantaan kambiang* tidak selalu kambing yang menjadi buah tangannya, tetapi juga bisa berupa emas atau uang, dan bila uang yang disediakan oleh keluarga pihak laki-laki melebihi sepuluh juta, maka kambing, emas, dan uang tersebut bisa digantikan dengan sapi, namun walaupun demikian nama kegiatannya tetap dengan sebutan *maantaan kambiang*, dan pada saat kegiatan arak-arakan *maantaan kambiang* berlangsung selalu diiringi oleh Ronggeng, dan group yang mengiringi para rombongan adalah group Ronggeng Senandung Rindu.

Bila dikaitkan *maantaan kambiang* dengan Upacara Adat Turun Mandi Anak, sama sekali tidak ada hubungannya, akan tetapi karena di dalam suatu daerah memiliki tiga unsur yaitu adat, keagamaan, dan kebudayaan, maka kegiatan arak-arakan *maantaan kambiang* ini bisa dikaitkan dari segi kebudayaannya, yang mana kegiatan *maantaan kambiang* ini telah menjadi kebiasaan atau kebudayaan bagi masyarakat Muaro Kiawai. Sementara dari segi adatnya yaitu dihadiri oleh *niniak mamak* dan dari segi keagamaannya yaitu dengan adanya *imam katik* dan serentetan kegiatan inti dari Upacara Adat Turun Mandi Anak, yang mana seperti istilah minang “*adaik bersandi syara’, syara’ bersandi kitabullah*” dan “*adaik mamakai, syara’ mangato*”.

#### **8. Prosesi arak-arakan *Maantaan Kambiang***

Sebelum para rombongan berjalan menuju rumah keluarga pihak perempuan, terlebih dahulu mereka berkumpul untuk menanti rombongan yang belum datang untuk mengikuti arak-arakan, dan selama menunggu para rombongan semuanya siap untuk berangkat, Ronggeng sudah mulai dimainkan sebagai tanda bahwa arak-arakan *maantaan kambiang* akan segera dilakukan. Setelah semuanya berkumpul, maka dimulailah arak-arakan. Karena jarak rumah keluarga laki-laki menuju rumah keluarga pihak perempuan lumayan jauh, maka para rombongan pertama kali menaiki *dum truk* sebagai alat transportasi, dan sepanjang perjalanan itu juga ronggeng tetap dimainkan untuk memberitahukan kepada masyarakat disepanjang jalan akan adanya arak-arakan *maantaan kambiang*.

Sekitar dua kilo perjalanan lagi akan tiba di rumah sang anak, para rombongan bersiap-siap untuk melakukan arak-arakan, dan disaat itulah ronggeng mulai kembali mengiringi rombongan arak-arakan menuju rumah sang anak, dan pada saat itu pula terlihat *suntiang* yang berisikan buah tangan berupa uang yang dihias dan dijunjung diatas kepala seorang wanita. Rombongan yang mengikuti arak-arakan sangatlah ramai, hingga memadati seruas jalan raya Muaro Kiawai.

Lagu-lagu yang dimainkan disaat arak-arakan berlangsung adalah lagu yang berjudul *Anak Dagang*, *Pulau Pisang*, dan lagu *Tali Tigo*. Lagu-lagu tersebut dimainkan berdasarkan permintaan dari tuan rumah atau dari rombongan arak-arakan. Selain itu Ronggeng yang dimainkan disini juga tidak menggunakan alat musik yang lengkap, yang biasanya Ronggeng disajikan menggunakan gendang, tambur, tamburin, botol dan biola, tetapi pada saat arak-arakan alat musik yang digunakan hanya dua gendang dan biola saja.

Setelah para rombongan arak-arakan tiba di depan rumah keluarga pihak perempuan, maka rombongan arak-arakan dari keluarga pihak laki-laki disambut oleh keluarga pihak perempuan dengan menggunakan tari gelombang, yang mana

dari masing-masing pihak keluarga diwakili oleh para *niniak mamak*, dan disaat itu pula Ronggeng pengiring arak-arakan berhenti dimainkan, setelah buah tangan diterima oleh keluarga pihak perempuan maka prosesi arak-arakan pun selesai.

**b. Bentuk Penyajian Ronggeng dalam arak-arakan *maantaan kambiang***

Bentuk penyajian Ronggeng dalam arak-arakan adalah berupa musik yang terdiri dari beberapa alat musik yang mengiringi lagu-lagu Ronggeng dan disajikan pada sepanjang perjalanan dari rumah keluarga pihak laki-laki menuju rumah keluarga pihak perempuan.

Bentuk penyajian memiliki beberapa tahapan yang sangat membantu dalam pelaksanaannya. Berikut adalah unsur-unsur pendukung dari bentuk penyajian *Ronggeng* pada kegiatan *maantaan kambiang* dalam Upacara Adat Turun Mandi Anak :

1) Pemain/seniman

Ronggeng yang ditampilkan pada saat arak-arakan *maantaan kambiang* berlangsung ditampilkan oleh enam orang personil (pemain) diantaranya dua orang vokalis (Erpan dan Polak), satu orang pemain biola (Tarjudin), dan dua orang pemain gendang (Ancin dan Mustanir) semua pemainnya adalah laki-laki.

2) Alat Musik

Alat musik yang digunakan adalah :

- a. Gendang dua sisi sebagai pola *paningkah*
- b. Gendang satu sisi sebagai pola tetap
- c. Biola yang berfungsi untuk mengiringi melodi dari irama lagu.

3) Lagu yang ditampilkan pada saat arak-arakan

Ada tiga lagu yang dinyanyikan pada saat arak-arakan *maantaan kambiang* berlangsung, yaitu lagu yang berjudul *Tali Tigo*, *Anak Dagang*, dan yang ketiga lagu yang berjudul *Pulau Pisang*.

4) Kostum

Kostum yang digunakan oleh para pemain Ronggeng pada saat mengiringi arak-arakan hanya menggunakan baju kemeja biasa, celana jeans, dan juga sepatu, bahkan ada yang menggunakan baju olahraga, celana berbahan dasar kain, serta menggunakan sandal jepit saja (menggunakan pakaian sehari-hari saja).

5) Tempat dan waktu pertunjukan

Tempat pertunjukan Ronggeng adalah di sepanjang jalan sambil mengiringi rombongan arak-arakan, karena Ronggeng berperan sebagai pengiring arak-arakan, maka jelaslah pertunjukannya di sepanjang jalan. Selain penyajiannya disepanjang jalan, waktu pertunjukannya juga dilakukan pada sore hari sekitar pukul 17.00-18.00 WIB.

6) Penonton

Penonton yang menyaksikan Ronggeng pada saat arak-arakan *maantaan kambiang* berasal dari para penduduk yang tinggal di rumah di sepanjang perjalanan yang dilalui oleh para rombongan arak-arakan. Dan dilihat dari ekspresi para penonton terlihat bahagia dan senang bahkan ada yang ikut bergoyang mengikuti irama musik yang dimainkan oleh pemain Ronggeng pengiring arak-arakan.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Ronggeng merupakan kesenian yang menampilkan tarian, musik, dan lagu yang berupa pantun. Ditinjau dari segi bentuk penyajiannya ronggeng yang disajikan secara umum berbeda dengan ronggeng yang disajikan pada saat arak-arakan *maantaan kambiang* dalam upacara adat turun mandi anak, dan perbedaan itu terlihat pada kostum yang digunakan, alat musik yang digunakan, tempat dan waktu pertunjukan, serta tarian. Jika ronggeng yang disajikan secara umum menggunakan tarian, namun Ronggeng yang disajikan pada saat arak-arakan tidak menggunakan tarian. Maka bentuk penyajian Ronggeng pada saat arak-arakan adalah berupa musik yang terdiri dari beberapa alat musik yang mengiringi lagu-lagu Ronggeng dan disajikan di sepanjang jalan.

Beberapa saran yang dapat dikemukakan yaitu, 1) alangkah lebih baiknya jika Ronggeng yang disajikan pada saat arak-arakan *maantaan kambiang* para pemainnya menggunakan pakaian yang seragam dan rapi agar bagus dipandang mata, 2) arak-arakan akan lebih terasa meriah lagi apabila para pemain Ronggeng turun memainkan alat musik tamburin, agar terlihat dan terdengar lebih meriah.

**Cattan:** Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Drs. Jagar L. Toruan, M. Hum. dan dan pembimbing II Syeilendra, S. Kar., M. Hum.

#### **Daftar Rujukan**

- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung.
- Meriam, Alan P. 1964. *The Antropology Of Music*. Chicago. Northwestern University Press.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya-Bandung
- Sedyawati, Edy. 1981. *Pertumbuhan Seni Petunjukan*. Sinar Harapan. Jakarta.
- Syeilendra. 2000. *Buku Ajar Musik Tradisi*. Perpustakaan Jurusan Sendratasik UNP. Padang.